

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

EISSN 3110-0198 Volume 1 Issue 2 (2025) Pages 180-188

DOI: <https://doi.org/10.59829/1grzhm24>



Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

Selviana Tantri Imani¹, Raihan Gymnastiar², Fitri Saswani³

Universitas PGRI Sumenep Indonesia

fiana0920@gmail.com¹, raihangym21@gmail.com², saswani@gmail.com³

Abstrak: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menuntut keterlibatan aktif siswa agar konsep yang dipelajari dapat dipahami secara bermakna. Siswa kelas III SD berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan media pembelajaran yang bersifat nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA serta dampaknya terhadap pemahaman materi siswa kelas III SD. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas III dan siswa SDN Bangsekol 1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis LKPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti model hewan dan tanaman hidup mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap konsep siklus makhluk hidup dan bagian tubuh hewan. Siswa lebih mudah mengingat dan menjelaskan kembali materi yang dipelajari karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media konkret terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran IPA kelas III SD.

Kata kunci: media konkret, pembelajaran IPA, pemahaman konsep, siswa SD

Abstract

Science learning (IPA) in elementary schools requires active student involvement so that the concepts learned can be understood meaningfully. Third-grade elementary school students are at the concrete operational stage, therefore they need learning media that are concrete in nature. This study aims to describe the use of concrete media in science learning and its impact on students' understanding of learning materials in grade III of elementary school. The research method used was qualitative with a descriptive approach. The research subjects consisted of a third-grade teacher and students of SDN Bangsekol 1. Data collection techniques included observation, interviews, and analysis of student worksheets (LKPD). The results showed that the use of concrete media such as animal models and live plants was able to increase students' activeness, motivation, and understanding of the concepts of life cycles and animal body parts. Students were able to remember and explain the learning material more easily because they were directly involved in the learning process. Thus, concrete media proved to be effective for use in science learning for third-grade elementary school students.

Keywords: *concrete media, science learning, conceptual understanding, elementary school students*

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami berbagai fenomena alam di lingkungan sekitar mereka. Pada jenjang kelas III SD, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga proses belajar akan lebih efektif apabila disajikan melalui pengalaman langsung menggunakan benda nyata. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA masih sering disampaikan melalui pendekatan yang abstrak, sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPA yang sebenarnya membutuhkan pengalaman konkret.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa sejak usia dini. Pada kelas III SD, peserta didik berada pada masa perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut Piaget dalam (Suparno, 2015), anak pada usia 7–11 tahun hanya mampu memahami konsep apabila disajikan melalui benda nyata atau pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media konkret sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman konsep yang masih abstrak bagi siswa.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih sering didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks. Menurut (Sari, 2020), banyak guru belum memanfaatkan media konkret secara optimal karena keterbatasan waktu, kreativitas, atau ketersediaan alat peraga di sekolah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dan rendahnya pemahaman konsep IPA dasar.

Teori belajar yang dikemukakan Bruner 1966, dalam (Hosnan, 2018) juga menegaskan bahwa belajar yang efektif harus melalui tiga tahapan representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Media konkret berada pada tahap enaktif, yang menurut Bruner sangat penting sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih abstrak. Selain itu, penelitian modern juga mendukung hal tersebut. Menurut (Kurniasih, 2021), media konkret mampu meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan objek pembelajaran sehingga konsep lebih mudah dipahami dan diingat.

Meskipun banyak penelitian menyebutkan efektivitas media konkret, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaannya pada pembelajaran IPA kelas III SD. Gap inilah yang membuat penelitian penting dilakukan, terutama untuk melihat langkah praktis guru dalam menerapkannya serta dampaknya terhadap pemahaman materi IPA siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan proses penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA serta memahami bagaimana media tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman materi pada siswa kelas III SD.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA kelas III SD dan bagaimana media tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman materi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penggunaan media konkret serta mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah pembelajaran menggunakan media konkret.

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Creswell, 2016) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data pada situasi alami. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan proses penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2017), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah yaitu SDN Bangsekol 1 untuk kelas III. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas III dan seluruh siswa dalam kelas tersebut. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran menggunakan media konkret, sedangkan siswa menjadi sumber data terkait respons, aktivitas, dan pemahaman mereka terhadap materi IPA.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPA yang menggunakan media konkret, termasuk aktivitas guru, keterlibatan siswa, serta situasi kelas selama pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas III untuk menggali informasi mengenai alasan penggunaan media konkret, perencanaan pembelajaran, serta hambatan yang ditemui. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui bagaimana mereka memahami materi setelah penggunaan media konkret.

Kajian Teori

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk membantu siswa memahami berbagai fenomena alam secara sistematis dan ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah, keterampilan proses, serta rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kemdikbud, pembelajaran IPA di SD bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas III, pembelajaran IPA perlu disajikan secara konkret dan kontekstual. Hal ini dikarenakan siswa masih berada pada tahap awal pengenalan konsep ilmiah, sehingga membutuhkan bantuan media dan pengalaman langsung agar dapat memahami konsep secara utuh dan tidak bersifat hafalan semata.

2. Karakteristik Perkembangan Kognitif Siswa Kelas III SD

Perkembangan kognitif siswa kelas III SD berada pada tahap operasional konkret. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7-11 tahun mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Siswa pada tahap ini mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak apabila tidak didukung oleh pengalaman konkret.

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas III SD perlu melibatkan penggunaan benda nyata, pengamatan langsung, dan aktivitas yang memungkinkan siswa memanipulasi objek. Media konkret menjadi sarana yang tepat untuk membantu siswa mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman langsung di lingkungan sekitar, sehingga pemahaman konsep dapat terbentuk secara lebih bermakna.

3. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa. Menurut Arsyad (2016), media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan, meningkatkan perhatian siswa, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran dapat berupa media visual, audio, audiovisual, maupun media konkret.

Dalam konteks pembelajaran IPA, media pembelajaran memiliki peran penting karena banyak konsep yang bersifat abstrak dan sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

4. Media Konkret dalam Pembelajaran

Media konkret adalah media pembelajaran yang berupa benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dan dimanipulasi secara langsung oleh siswa. Media ini dapat berupa objek asli, model, replika, atau alat peraga sederhana yang mewakili konsep pembelajaran. Menurut Kurniasih (2021), media konkret membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah karena melibatkan pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan objek pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA, media konkret seperti model hewan, tanaman hidup, atau alat peraga sederhana sangat efektif digunakan untuk menjelaskan konsep siklus makhluk hidup, bagian tubuh hewan, serta proses alam lainnya. Media konkret memungkinkan siswa untuk mengamati secara langsung perubahan, bentuk, dan karakteristik objek yang dipelajari.

5. Media Konkret dan Teori Belajar Bruner

Jerome Bruner mengemukakan bahwa proses belajar yang efektif melalui tiga tahap representasi, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan tahap belajar melalui tindakan langsung terhadap objek. Media konkret berada pada tahap enaktif karena siswa berinteraksi langsung dengan benda nyata dalam proses pembelajaran.

Melalui penggunaan media konkret, siswa terlebih dahulu memahami konsep melalui pengalaman langsung, kemudian menghubungkannya dengan gambar atau visual (tahap ikonik), dan akhirnya mampu memahami simbol atau konsep abstrak (tahap simbolik). Dengan demikian, media konkret berperan sebagai fondasi awal dalam membangun pemahaman konsep IPA secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA

Solusi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 No 2 2025 | 183

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

pada siswa kelas III SDN Bangselok 1 menunjukkan bahwa media konkret memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siklus makhluk hidup. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bruner bahwa tahap belajar enaktif membantu siswa memahami konsep melalui tindakan langsung (Bruner, 1966 dalam Hosnan, 2018). Selain itu, hasil ini juga memperkuat teori Piaget bahwa siswa usia operasional konkret membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak (Piaget dalam Suparno, 2015).

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Konkret

Pembelajaran dimulai dengan penggunaan media konkret seperti model mini hewan (kupu-kupu, katak, capung) serta contoh tanaman hidup. Guru memakai media tersebut sebagai pengantar sebelum siswa mengerjakan LKPD. Penggunaan alat peraga nyata terbukti membuat perhatian siswa meningkat, sebagaimana ditegaskan oleh Kurniasih (2021) bahwa media konkret mampu meningkatkan interaksi dan fokus siswa terhadap objek yang dipelajari.

Pada tahap selanjutnya, guru membagikan LKPD yang berisi aktivitas potong-tempel, mencocokkan label bagian tubuh hewan, dan menyusun urutan siklus makhluk hidup. LKPD tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran aktif yang memfasilitasi pengalaman langsung dan representasi visual (Sari, 2020).

2. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat aktif ketika menggunakan LKPD yang disediakan. Siswa berdiskusi untuk memastikan tahapan siklus yang benar, seperti pada urutan telur - larva - pupa - dewasa pada kupu-kupu maupun siklus katak yang terdiri dari telur - berudu - katak kecil - katak dewasa. Aktivitas ini menunjukkan bahwa media konkret dan LKPD mendukung pembelajaran kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2016) bahwa media konkret meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan aktivitas motorik dan visual secara bersamaan.

3. Respons Siswa terhadap Media Konkret

Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dipahami saat menggunakan benda nyata. Mereka menyatakan dapat mengingat urutan siklus makhluk hidup karena melihat bentuk nyata dan mencocokkannya dengan gambar pada LKPD.

Hal ini mendukung temuan Kurniasih (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung membantu memperkuat daya ingat dan kemampuan menjelaskan konsep secara mandiri.

4. Pemahaman Siswa terhadap Konsep Siklus Makhluk Hidup

Hasil analisis LKPD dan penjelasan lisan siswa menunjukkan bahwa:

- Sebagian besar siswa ($\pm 90\%$) berhasil menyusun siklus hidup kupu-kupu, katak, dan capung dengan benar.
- Siswa mampu menyebutkan perbedaan bentuk larva dari setiap jenis hewan.
- Pada LKPD siklus tumbuhan, siswa dapat menjelaskan urutan benih -

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

kecambah - tanaman muda - tanaman dewasa setelah melihat tanaman secara langsung.

- Pada LKPD bagian tubuh hewan, siswa mudah melabeli bagian seperti mata, telinga, kaki, ekor, hidung, setelah mengamati contoh hewan yang ditunjukkan guru.

Temuan ini memperkuat teori representasi Bruner bahwa manipulasi objek konkret membantu memudahkan transisi siswa dari tahap enaktif ke ikonik dan simbolik (Bruner dalam Hosnan, 2018).

5. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang ditemukan meliputi:

- Waktu pembelajaran menjadi lebih lama karena aktivitas memotong dan menempel.
- Guru membutuhkan persiapan lebih banyak untuk menyiapkan alat peraga dan LKPD.
- Beberapa siswa masih kesulitan menggunting dengan rapi.

Hambatan tersebut dapat diatasi dengan memberikan bimbingan kelompok dan pembagian tugas yang terstruktur, sebagaimana direkomendasikan oleh Sari (2020) terkait strategi penggunaan media konkret di sekolah dasar.

6. Dampak Penggunaan Media Konkret terhadap Pemahaman Siswa

Secara keseluruhan, media konkret:

- Meningkatkan pemahaman siswa terhadap siklus makhluk hidup dan bagian tubuh hewan.
- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif, sesuai pendapat Arsyad (2016).
- Membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman langsung, sebagaimana ditegaskan Piaget tentang kebutuhan anak pada tahap operasional konkret.
- Meningkatkan kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep IPA dengan bahasa sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan media konkret merupakan strategi efektif untuk pembelajaran IPA di kelas III SD, sejalan dengan temuan Kurniasih (2021) dan Sari (2020).

Pembahasan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menuntut proses pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman nyata siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA kelas III SD memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, khususnya pada materi siklus makhluk hidup dan bagian tubuh hewan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa siswa pada tahap operasional konkret membutuhkan pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual.

1. Kesesuaian Media Konkret dengan Tahap Perkembangan Siswa

Siswa kelas III SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional
Solusi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 No 2 2025 | 185

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

konkret, di mana kemampuan berpikir masih sangat bergantung pada benda nyata dan pengalaman langsung. Penggunaan media konkret seperti model mini hewan dan tanaman hidup membantu siswa mengamati secara langsung bentuk, bagian, serta tahapan siklus makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui objek nyata daripada simbol atau teks abstrak. Dalam penelitian ini, media konkret berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak IPA dengan dunia nyata siswa. Ketika siswa melihat dan memegang langsung model hewan serta tanaman, mereka tidak hanya menghafal urutan siklus, tetapi juga memahami proses perubahan yang terjadi pada makhluk hidup. Dengan demikian, media konkret membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

2. Peran Media Konkret dalam Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat antusias saat guru memperlihatkan alat peraga, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Aktivitas pembelajaran seperti memotong, menempel, dan menyusun LKPD mendorong siswa untuk terlibat secara fisik maupun mental.

Media konkret tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemicu motivasi belajar. Ketertarikan siswa terhadap benda nyata membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik dan visual secara bersamaan dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

3. Kontribusi Media Konkret terhadap Pemahaman Konsep IPA

Pemahaman siswa terhadap materi siklus makhluk hidup dan bagian tubuh hewan mengalami peningkatan setelah penggunaan media konkret. Hal ini terlihat dari hasil analisis LKPD dan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi secara lisan. Sebagian besar siswa mampu menyusun urutan siklus hidup dengan benar dan menjelaskan perbedaan bentuk larva pada masing-masing hewan.

Media konkret membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran. Sesuai dengan teori Bruner, pembelajaran yang diawali dengan tahap enaktif memungkinkan siswa memahami konsep melalui tindakan langsung sebelum beralih ke tahap ikonik dan simbolik. Dalam penelitian ini, siswa terlebih dahulu memanipulasi objek nyata, kemudian menghubungkannya dengan gambar pada LKPD, dan akhirnya mampu menjelaskan konsep secara verbal.

4. Pembelajaran Kolaboratif melalui Media Konkret

Penggunaan media konkret yang dipadukan dengan LKPD berbasis aktivitas juga mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif. Siswa bekerja dalam

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, berdiskusi menentukan jawaban yang benar, serta saling membantu ketika mengalami kesulitan. Interaksi antar siswa ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi siswa.

Pembelajaran kolaboratif membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa media konkret dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

5. Hambatan dalam Penggunaan Media Konkret dan Upaya Mengatasinya

Meskipun penggunaan media konkret memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama saat siswa melakukan aktivitas potong-tempel dan pengamatan. Selain itu, guru memerlukan persiapan yang lebih matang dalam menyiapkan alat peraga dan LKPD.

Hambatan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang lebih efektif, seperti pengaturan waktu yang jelas, pembagian tugas dalam kelompok, serta pemberian contoh penggunaan media sebelum kegiatan dimulai. Dengan pengelolaan kelas yang baik, penggunaan media konkret tetap dapat dilaksanakan secara optimal tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran.

6. Implikasi Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran IPA SD

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Media konkret terbukti mampu membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu menjadikan media konkret sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat abstrak.

Selain itu, penggunaan media konkret juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keaktifan siswa, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA kelas III SD sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Media konkret mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Selain meningkatkan pemahaman materi, penggunaan media konkret juga berdampak positif terhadap motivasi, keaktifan, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep IPA dengan bahasa sendiri. Oleh karena itu, media konkret merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk lebih sering memanfaatkan media konkret dalam

Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Siswa Kelas III SD

pembelajaran IPA agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

2. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran berupa media konkret yang sederhana dan mudah digunakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan metode yang berbeda atau pada materi IPA lainnya guna memperkuat temuan terkait efektivitas media konkret

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Hosnan, M. (2018). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*.
- Kurniasih, D. (2021). *Pengaruh penggunaan media konkret terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sari, M. (2020). *Analisis kesulitan guru dalam menerapkan media pembelajaran konkret di sekolah dasar*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 5(1), 45–53.
- Suparno, P. (2015). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*.